

**PERAN ORGANISASI PENDIDIKAN NONFORMAL MELALUI PERSPEKTIF
NEO-INSTITUTIONALISM (STUDI KASUS: ORAGANISASI DESA PENDIDIKAN
FISH UNJ TAHUN 2024 DI KECAMATAN PULO GADUNG, JAKARTA TIMUR)**

Cantika Bintang Aprilani Sinaga

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

cantikabas@gmail.com

Diterima Redaksi: 11-03-2025 | Selesai Direvisi: 25-04-2025 | Diterbitkan *Online*: 28-04-2025

Abstract

This study analyzes the role of the non-formal education organization, Desa Pendidikan FISH UNJ 2024, in addressing disparities in educational access and dropout rates among elementary and middle school students in Pulo Gadung District, East Jakarta. Using Scott's Neo-Institutionalism theory, the study highlights the three main pillars of institutionalization regulative, normative, and cognitive implemented within the Desa Pendidikan program to ensure its sustainability and acceptance within the community. This qualitative descriptive research was conducted from February to October 2024 at RPTRA Jaka Berseri and the Faculty of Social and Legal Sciences, UNJ, involving eight key informants, including Desa Pendidikan administrators, RPTRA management, parents, and student beneficiaries. Data were collected through observations, interviews, and documentation. The findings indicate that the Desa Pendidikan program has a positive impact on the surrounding community by improving access to education and ensuring the program's sustainability through regular evaluations.

Keywords: Education, Non-Formal Education, Desa Pendidikan, Neo-Institutionalism.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis peran organisasi pendidikan nonformal Desa Pendidikan FISH UNJ 2024 dalam mengatasi kesenjangan akses pendidikan dan angka putus sekolah di SD dan SMP di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur. Menggunakan teori *Neo-Institutionalism* Scott, penelitian ini menyoroti tiga pilar utama institusionalisasi regulatif, normatif, dan kognitif yang direalisasikan dalam program Desa Pendidikan agar dapat bertahan dan diterima masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus, dilakukan pada Februari hingga Oktober 2024 di RPTRA Jaka Berseri dan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum UNJ, dengan delapan informan utama, termasuk pengelola Desa Pendidikan, pengurus RPTRA, orang tua, dan anak binaan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Desa Pendidikan memiliki dampak positif terhadap masyarakat sekitar, baik dalam peningkatan akses pendidikan maupun keberlanjutan program melalui evaluasi berkala.

Kata Kunci: Pendidikan, Pendidikan Nonformal, Desa Pendidikan, Neo- institusionalism.

Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam menentukan kemajuan suatu negara, tetapi kesenjangan akses pendidikan masih menjadi masalah, terutama bagi masyarakat miskin baik di pedesaan maupun perkotaan (Bukhori, et al., 2020). Seperti di Jakarta Timur, faktor ekonomi kurangnya fasilitas, dan lingkungan sosial yang tidak mendukung menyebabkan tingginya

angka putus sekolah di tingkat SD dan SMP. Anak-anak dari keluarga kurang mampu sering terpaksa bekerja, mengorbankan pendidikan mereka demi membantu ekonomi keluarga. Pada konteks ini, peran organisasi pendidikan nonformal menjadi solusi penting dalam memberikan akses belajar alternatif bagi anak-anak yang rentan terhadap putus sekolah.

Penelitian ini berfokus pada permasalahan anak putus sekolah di Jakarta Timur akibat rendahnya motivasi belajar dan keterbatasan akses pendidikan bagi masyarakat strata bawah. Maka fokus permasalahan yang dituju dengan rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yaitu, Bagaimana latar belakang organisasi Desa Pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, Bagaimana pelaksanaan program Pendidikan Non Formal dalam organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur serta, Bagaimana analisis peran organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ melalui teori *neo-Institusionalism* oleh Scott. Maka penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tersebut, yaitu untuk memahami latar belakang organisasi Desa Pendidikan sebagai wadah pendidikan non formal di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur, memahami pelaksanaan program Pendidikan Non Formal dalam organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur serta, serta melihat analisis peran organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ melalui teori *neo-Institusionalism* oleh Scott.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini berhubungan pada tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu konsep pendidikan nonformal, peran organisasi mahasiswa melalui BEM FISH UNJ, dan teori *neo-nstitusionalisme* dari W. Richard Scott. Pertama, pendidikan nonformal dipahami sebagai jalur pendidikan di luar sistem formal yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terjangkau oleh pendidikan formal. Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 1, pendidikan nonformal berfungsi sebagai pelengkap, penambah, atau pengganti pendidikan formal, dengan pendekatan yang lebih fleksibel baik dari segi kurikulum maupun metode pembelajaran, dan berfokus pada pengembangan keterampilan, literasi, serta mutu karakter (Marzuki, 2012). Kedua, BEM FISH UNJ diposisikan sebagai aktor utama dalam menginisiasi dan mengoordinasikan program Desa Pendidikan, yang merupakan bentuk pengabdian masyarakat mahasiswa melalui penyediaan layanan pendidikan nonformal bagi anak-anak yang rentan terhadap putus sekolah. BEM berperan sebagai fasilitator dalam menghubungkan mahasiswa, masyarakat, dan mitra eksternal, sekaligus menyusun program akademik dan non-akademik yang mencakup bimbingan belajar, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial (Hidayah, et al., 2017). Ketiga, teori *neo-institusionalisme* digunakan untuk menganalisis bagaimana Desa Pendidikan memperoleh legitimasi dan diterima oleh masyarakat melalui tiga pilar kelembagaan: regulatif,

normatif, dan kognitif. Kemudian, ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami peran Desa Pendidikan sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi dalam memperluas akses pendidikan di wilayah perkotaan dengan tingkat kerentanan tinggi.

Penelitian ini menggunakan teori *neo-institutionalisme* dari W. Richard Scott untuk menganalisis bagaimana suatu organisasi memperoleh legitimasi dalam masyarakat melalui tiga pilar utama: regulatif, normatif, dan kognitif. Pilar regulatif mencakup aturan dan kebijakan formal yang membingkai keberadaan organisasi; pilar normatif berhubungan dengan nilai dan standar sosial yang diakui oleh masyarakat; sementara pilar kognitif berkaitan dengan keyakinan dan pola pikir kolektif yang membentuk perilaku individu dan organisasi (Scott, 2004; Putra, 2019). Dalam konteks penelitian ini, teori tersebut digunakan untuk melihat bagaimana Desa Pendidikan FISH UNJ membangun legitimasi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang diterima oleh masyarakat Pulo Gadung. Melalui program-program yang dijalankan, organisasi ini tidak hanya mematuhi peraturan yang berlaku (regulatif), tetapi juga menyesuaikan diri dengan norma dan kebutuhan masyarakat setempat (normatif), serta membentuk pola pikir baru yang menghargai pentingnya pendidikan (kognitif). Dengan kerangka ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana Desa Pendidikan berperan dalam meningkatkan motivasi belajar anak-anak dari keluarga tidak mampu dan menjadi agen perubahan dalam mengatasi persoalan putus sekolah di wilayah tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan metode **studi kasus**, karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, dan konteks sosial secara mendalam yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian terletak pada satu lokasi spesifik, yaitu organisasi Desa Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, yang memiliki karakteristik unik dan kompleks. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terkait fenomena pendidikan nonformal yang dilaksanakan di desa tersebut. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara rinci faktor-faktor yang berperan dalam pelaksanaan program, dengan data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, studi pustaka, dan dokumentasi (Creswell, 2013). Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika pendidikan nonformal dan bagaimana peran Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISH UNJ serta mitra lain, seperti RPTRA, mendukung keberlangsungan program tersebut.

Subjek penelitian mencakup berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan Desa Pendidikan, antara lain anak binaan, orang tua, pengurus Desa Pendidikan, serta pihak terkait

seperti pengurus BEM FISH UNJ dan RPTRA Jaka Berseri. Data yang diperoleh dari informan ini kemudian dianalisis untuk menggambarkan dampak serta manfaat yang dirasakan oleh masing-masing pihak. Peneliti juga berperan aktif dalam proses pembelajaran di Desa Pendidikan sebagai bagian dari pendekatan partisipatoris, namun tetap menjaga jarak untuk menghormati peran pengajar asli. Lokasi penelitian meliputi RPTRA Jaka Berseri di Pulo Gadung dan sekretariat BEM FISH UNJ, dengan waktu penelitian berlangsung dari Februari hingga Oktober 2024.

Hasil dan Pembahasan

Desa Pendidikan FISH UNJ, sebagai bagian dari pengabdian masyarakat mahasiswa, telah berkontribusi dalam memberikan pendidikan gratis bagi anak-anak di Pulo Gadung sejak 2012. Dengan pendekatan berbasis teori *neo-institutionalism* Scott, program ini mengintegrasikan tiga pilar kelembagaan regulatif, normatif, dan kognitif untuk menciptakan sistem pendidikan nonformal yang berkelanjutan dan diterima masyarakat. Melalui berbagai program akademik dan non-akademik, seperti bimbingan belajar, kegiatan kreatif, serta evaluasi *door-to-door*, Desa Pendidikan berhasil meningkatkan motivasi belajar anak-anak binaan. Keberadaan organisasi ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas dapat menjadi agen perubahan sosial yang membantu mengurangi angka putus sekolah dan mendorong pemerataan akses pendidikan bagi semua anak.

Desa Pendidikan sebagai Wadah Pendidikan Nonformal

Desa Pendidikan adalah wadah pendidikan non-formal yang beroperasi di bawah naungan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Jakarta (BEM FISH UNJ). Program ini dirancang dengan tujuan mulia untuk menyediakan pendidikan tambahan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang mampu. Fokus utama dari Desa Pendidikan adalah meningkatkan kualitas pendidikan melalui penyebaran pengetahuan dan pengembangan keterampilan praktis yang dapat memberdayakan individu. Desa Pendidikan tidak hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan pusat pemberdayaan yang berusaha mengatasi kesenjangan pendidikan yang ada di masyarakat. Desa Pendidikan memiliki lokasi yang sangat strategis, terletak di kota dan dikelilingi oleh pemukiman padat penduduk, sehingga memudahkan akses bagi masyarakat. Sebelumnya, kegiatan Desa Pendidikan dilaksanakan di lokasi lain, namun mengalami kendala terkait keterbatasan akses yang menghambat partisipasi optimal dari masyarakat setempat. Masalah

ini akhirnya berdampak pada para pengurus untuk mencari solusi terbaik demi kelancaran program.

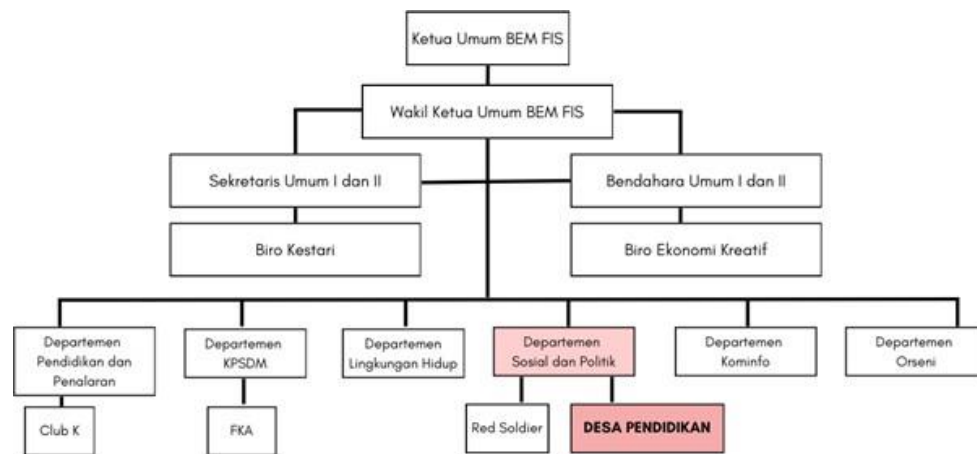
Gambar 1. Lokasi Pengajaran Desa Pendidikan



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2024.

Akhirnya, pada tahun ini, Desa Pendidikan berpindah tempat ke Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Jaka Berseri. Pemindahan lokasi ini didasarkan pada evaluasi menyeluruh dan pertimbangan matang yang dipimpin oleh Rangga Aditya, sebagai kepala sekolah Desa Pendidikan. Rangga menjelaskan bahwa RPTRA Jaka Berseri dipilih karena lokasinya yang lebih mudah dijangkau oleh warga sekitar, fasilitas yang lebih memadai, dan lingkungan yang mendukung kegiatan belajar-mengajar. Dengan pindahannya Desa Pendidikan ke RPTRA Jaka Berseri, diharapkan dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, memberikan kemudahan akses pendidikan yang lebih luas bagi anak-anak usia 3-15 tahun, serta menciptakan dampak positif yang lebih besar dalam meningkatkan kualitas pendidikan non-formal di wilayah tersebut.

Desa Pendidikan tidak hanya fokus pada pemberian materi akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, karakter, dan kreativitas anak-anak. Program-program yang dijalankan meliputi pendidikan formal dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, serta kegiatan non-akademik yang membantu anak-anak mengembangkan bakat dan minat mereka, seperti olahraga dan seni. Selain itu, Desa Pendidikan juga memperkenalkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial kepada anak-anak, yang menjadi bagian penting dari pengajaran karakter. Lokasi RPTRA Jaka Berseri yang terbuka dan mudah diakses memungkinkan keterlibatan lebih banyak orang tua dan anggota masyarakat untuk mendukung dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, membangun solidaritas dan kerjasama yang baik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Ini juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam pendidikan anak-anak, sehingga tercipta ikatan sosial yang lebih erat antara desa pendidikan dan lingkungan sekitar.

Skema 1. Struktur Kepengurusan BEM FISH 2024-2025

Sumber: Diolah Oleh Peneliti, 2024.

Didirikan pada Agustus 2012 oleh Gunardi Ridwan, Desa Pendidikan dimulai sebagai sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak yang kurang mampu di sekitar Universitas Negeri Jakarta. Keinginan untuk mengatasi ketimpangan pendidikan, serta untuk mengurangi tingkat kriminalitas di kalangan remaja, mendorong Gunardi untuk membentuk organisasi ini. Desa Pendidikan awalnya dimulai dengan pengabdian sosial kecil di Paud Sunan Giri, sebelum akhirnya diresmikan dan menjadi *underbow* dari Departemen Sosial dan Politik BEM FISH UNJ. Desa Pendidikan kini menjadi organisasi yang memiliki peran strategis dalam upaya pemberdayaan sosial dan pendidikan, serta berkontribusi pada pengembangan karakter anak-anak. Dengan dukungan penuh dari BEM FISH UNJ, Desa Pendidikan terus berkembang dan berupaya untuk menjalin kemitraan dengan berbagai pihak terkait, seperti RPTRA, untuk memperluas jangkauan program-programnya. Komitmen ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, peduli sosial, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

Peran dan Fungsi Elemen Sosial Desa Pendidikan

Peran Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum (BEM FISH) UNJ memegang peran sentral dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan di Desa Pendidikan. Sebagai inisiator sekaligus pengelola utama, mereka bertugas mengorganisir berbagai kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pembelajaran bagi anak-anak di desa. Peran ini mencakup perencanaan strategis, penyusunan kurikulum berbasis kebutuhan masyarakat, serta koordinasi dengan berbagai pihak untuk

memastikan kelangsungan program. Selain itu, BEM FISH berperan sebagai penghubung antara universitas dan desa, memungkinkan adanya kolaborasi yang lebih erat antara akademisi dan komunitas lokal. Dengan keterlibatan mahasiswa sebagai agen perubahan, BEM FISH mendorong pengembangan pendidikan berbasis komunitas yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sebagai bagian dari tanggung jawabnya, BEM FISH juga melakukan monitoring dan evaluasi terhadap setiap program yang dijalankan. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai mekanisme, seperti observasi langsung, wawancara dengan peserta didik, serta diskusi dengan masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan kemudian digunakan untuk menyempurnakan metode pembelajaran dan menyesuaikan program agar lebih sesuai dengan kebutuhan anak binaan. Selain itu, BEM FISH juga mengupayakan penggalangan dana guna memastikan program dapat berjalan tanpa hambatan finansial. Melalui berbagai inisiatif kreatif, seperti kampanye sosial, pengajuan proposal ke lembaga donor, serta kerja sama dengan pihak swasta, mereka memastikan ketersediaan sumber daya yang cukup untuk mendukung keberlanjutan program.

Peran Pengajar dalam program ini tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan sebagai mentor yang membimbing anak-anak binaan dalam pengembangan keterampilan dan karakter. Mereka menggunakan berbagai metode pengajaran inovatif yang menekankan pada interaksi aktif, diskusi kelompok, serta eksplorasi kreatif. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, para pengajar membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kemampuan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, mereka juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang dapat membantu anak-anak dalam membangun kepribadian yang positif.

Sebagai fasilitator pembelajaran, pengajar berusaha untuk menyesuaikan metode mereka dengan kebutuhan spesifik anak-anak di Desa Pendidikan. Mereka memahami bahwa setiap anak memiliki cara belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat fleksibel dan adaptif. Dengan memanfaatkan teknologi serta alat peraga yang menarik, mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Tak hanya itu, mereka juga berperan sebagai penghubung antara anak-anak dan komunitas, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Ruang Publik Terpadu Ramah Anak (RPTRA) Jaka Berseri berperan sebagai mitra utama dalam penyelenggaraan program pendidikan. Dengan menyediakan lokasi dan fasilitas belajar yang memadai, RPTRA memastikan bahwa anak-anak memiliki tempat yang aman dan

nyaman untuk memperoleh pendidikan. Fasilitas yang mereka sediakan, seperti ruang kelas terbuka, perpustakaan, dan area bermain edukatif, menjadi elemen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selain itu, RPTRA juga berkontribusi dalam penyediaan alat peraga dan media pembelajaran, yang membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan membuat proses belajar lebih menarik bagi anak-anak.

Selain menyediakan fasilitas fisik, RPTRA Jaka Berseri juga berperan dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan. Dengan mengadakan berbagai kegiatan sosialisasi dan diskusi komunitas, mereka membantu menyebarkan informasi tentang program ini kepada masyarakat luas. Partisipasi aktif dari RPTRA dalam mendukung kegiatan pendidikan juga mencerminkan komitmen mereka dalam membangun ekosistem pembelajaran yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan anak. Melalui kolaborasi yang erat dengan pengajar dan mahasiswa, RPTRA turut serta dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal.

Sebagai penerima manfaat utama, masyarakat memegang peran penting dalam mendukung implementasi program pendidikan di Desa Pendidikan. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif mereka, baik melalui dukungan moral, tenaga, maupun kontribusi dalam bentuk lainnya. Salah satu peran utama masyarakat adalah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar, ketika anak-anak merasa didukung dan termotivasi untuk terus mengembangkan diri. Dengan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan, seperti kelas komunitas, lokakarya, atau diskusi bersama pengajar, masyarakat dapat turut serta dalam menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis dan produktif.

Peran Masyarakat juga memiliki tanggung jawab dalam memberikan masukan yang konstruktif untuk perbaikan program. Dengan menyampaikan kebutuhan serta tantangan yang mereka hadapi, masyarakat membantu penyelenggara dalam menyusun strategi yang lebih efektif dan tepat sasaran. Selain itu, mereka juga dapat berperan dalam mendukung infrastruktur pendidikan, misalnya dengan membantu penyediaan alat tulis, perbaikan fasilitas belajar, atau sekadar memastikan anak-anak mereka hadir dalam setiap sesi pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa program pendidikan ini dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang.

Peran orang tua dalam mendukung pendidikan anak-anak mereka tidak bisa diabaikan. Sebagai bagian dari masyarakat, orang tua memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pendidikan anak di Desa Pendidikan. Keterlibatan mereka tidak hanya terbatas pada memastikan anak-anak mereka menghadiri kelas, tetapi juga melibatkan dukungan dalam

belajar di rumah. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif di rumah, orang tua membantu anak-anak memahami pentingnya pendidikan dan mendorong mereka untuk lebih giat dalam belajar.

Selain itu, orang tua juga dapat berperan sebagai mitra dalam pembelajaran. Dengan mengikuti kegiatan yang diadakan oleh BEM FISH atau RPTRA, mereka dapat memperoleh wawasan baru mengenai metode pengasuhan dan pendidikan yang lebih efektif. Dukungan emosional dan moral dari orang tua juga menjadi faktor penting dalam membentuk motivasi anak dalam belajar. Dengan adanya kerja sama yang erat antara orang tua, pengajar, mahasiswa, dan masyarakat, program pendidikan ini dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak yang lebih besar bagi perkembangan anak-anak binaan.

Sinergi antara BEM FISH UNJ, pengajar, RPTRA Jaka Berseri, masyarakat, dan orang tua menjadi faktor utama dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas di Desa Pendidikan. Melalui kerja sama yang erat, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan akses pendidikan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan anak-anak binaan. Dengan adanya berbagai elemen yang saling mendukung, pendidikan yang diberikan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan dampak jangka panjang bagi komunitas setempat. Lebih dari sekadar memberikan kesempatan belajar, program ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dinamis, inklusif, dan memberdayakan masyarakat. Dengan adanya keterlibatan berbagai pihak, program ini dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunitas. Pada akhirnya, kolaborasi yang solid antara berbagai elemen sosial ini akan membantu menciptakan generasi muda yang lebih siap menghadapi tantangan masa depan dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang lebih baik.

Program Desa Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk masa depan anak-anak, terutama bagi mereka yang berada di lingkungan dengan akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan. Oleh karena itu, program pendidikan yang diselenggarakan bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif, mencakup aspek akademis, keterampilan praktis, serta pengembangan karakter dan moral. Program ini dirancang tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual anak-anak, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang berintegritas, mandiri, dan berkontribusi bagi komunitasnya.

Sebagai bagian dari program ini, kegiatan belajar rutin diadakan setiap Sabtu pagi guna memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anak dalam mengembangkan potensinya.

Kegiatan ini mencakup berbagai mata pelajaran, seperti matematika, seni, olahraga, serta kelas minat dan bakat yang membantu anak-anak mengeksplorasi kemampuan mereka di berbagai bidang. Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang menyenangkan dan interaktif agar anak-anak lebih mudah memahami materi serta terdorong untuk terus belajar. Selain memperkuat pengetahuan akademis, kegiatan ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tidak hanya mencetak anak-anak yang cerdas secara akademik, tetapi juga membangun generasi yang memiliki moralitas tinggi serta sikap kepedulian terhadap sesama.

Salah satu acara unggulan dalam program pendidikan ini adalah Festa/Festival Anak, yang bertujuan untuk memberikan pengalaman baru serta memperluas wawasan anak-anak dalam berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Festival ini mencakup berbagai kompetisi akademik dan non-akademik, seperti lomba membaca, menulis, berhitung, serta perlombaan seni dan olahraga yang mengasah kreativitas dan keterampilan fisik anak-anak. Selain itu, dalam festival ini juga diadakan pameran seni yang menampilkan hasil karya anak-anak, sehingga mereka dapat mengekspresikan diri serta mendapatkan apresiasi dari komunitas. Acara ini tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengembangan bakat, tetapi juga menjadi wadah bagi anak-anak untuk belajar tentang kerja keras, menghormati sesama, serta pentingnya kolaborasi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, kampanye isu-isu anak yang diangkat dalam festival ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan, perlindungan hak anak, serta kesejahteraan mereka di lingkungan sosialnya. Melalui pengalaman ini, anak-anak tidak hanya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga dilatih untuk menjadi agen perubahan yang mampu berkontribusi dalam komunitasnya.

Selain kegiatan yang berpusat di dalam komunitas, program pendidikan ini juga memperkenalkan konsep *Edutrip (Education Trip)*, yaitu pengalaman belajar di luar kelas yang memberikan wawasan lebih luas kepada anak-anak. *Study tour* ke berbagai tempat edukatif, seperti museum, kebun binatang, pusat sains, serta situs bersejarah, memberikan pengalaman nyata yang melengkapi teori yang telah dipelajari di kelas. Kunjungan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik anak-anak, tetapi juga memperkaya wawasan mereka tentang seni, budaya, sejarah, serta ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Dengan metode belajar berbasis pengalaman ini, anak-anak memiliki kesempatan untuk melihat, menyentuh, dan merasakan langsung berbagai konsep yang sebelumnya hanya mereka ketahui dari buku atau penjelasan guru. *Edutrip* juga menjadi ajang bagi mereka untuk mengembangkan

keterampilan sosial, seperti komunikasi, kerja sama, serta kemandirian dalam menghadapi situasi baru.

Untuk memastikan efektivitas program pendidikan ini, dilakukan evaluasi berkala melalui Program *door-to-door*, yaitu kunjungan langsung ke rumah anak-anak binaan yang dilakukan setiap triwulan. Kegiatan ini berfungsi sebagai mekanisme pemantauan perkembangan akademik dan sosial anak-anak, serta sebagai sarana untuk mengevaluasi dampak dari program yang telah dijalankan. Pada kunjungan ini, tim pengajar dan relawan berdiskusi dengan orang tua atau wali murid guna mendapatkan umpan balik mengenai perkembangan anak-anak serta kendala yang mungkin mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Dari evaluasi ini, penyelenggara program dapat menyesuaikan metode pembelajaran serta merancang kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing anak. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memperkuat keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka, karena dukungan dari lingkungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses belajar.

Dalam rangka meningkatkan kapasitas para tenaga pengajar dan relawan yang terlibat dalam program ini, diselenggarakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) serta *Workshop*. Program Diklat bertujuan untuk membekali calon pengajar dengan keterampilan yang diperlukan dalam mendukung inisiatif pendidikan dan pengembangan masyarakat. Pada pelatihan ini, para peserta diberikan pemahaman tentang berbagai metode pengajaran yang efektif, teknik komunikasi yang baik dengan anak-anak, serta strategi dalam menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam proses pembelajaran. Diklat ini juga menanamkan nilai-nilai kepemimpinan dan tanggung jawab sosial, sehingga para peserta tidak hanya menjadi tenaga pengajar yang kompeten, tetapi juga agen perubahan yang dapat membawa dampak positif bagi komunitas.

Selain itu, *workshop* yang diadakan secara berkala bertujuan untuk meningkatkan keterampilan pedagogis para pengajar. Dalam *workshop* ini, mereka diperkenalkan dengan metode pengajaran inovatif yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi terbuka, serta pemanfaatan teknologi dalam mengajar. Selain meningkatkan kualitas pembelajaran, *workshop* ini juga membantu para pengajar dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan anak-anak binaan, menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan menyenangkan. Dengan adanya program pelatihan ini, diharapkan para pengajar dapat memberikan pendidikan yang lebih efektif dan inspiratif, serta mampu membangun lingkungan belajar yang mendorong anak-anak untuk terus berkembang dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, program pendidikan ini dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan moral anak-anak. Dengan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas, diharapkan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya dan tumbuh menjadi individu yang berdaya saing serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Sinergi antara BEM FISH UNJ, para pengajar, RPTRA Jaka Berseri, serta masyarakat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan program ini, memastikan bahwa pendidikan yang diberikan benar-benar memberikan dampak yang berkelanjutan bagi generasi mendatang.

Kurikulum Desa Pendidikan

Kurikulum di Desa Pendidikan dirancang berdasarkan prinsip Kurikulum Merdeka untuk memastikan keselarasan dengan materi yang digunakan di sekolah formal. Tujuan utama kurikulum ini adalah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan akademik, karakter, dan keterampilan anak binaan. Setiap materi dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan dengan kompetensi inti Kurikulum Merdeka, memungkinkan anak binaan untuk mengintegrasikan pembelajaran di Desa Pendidikan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah. Pembelajaran dilaksanakan setiap hari Sabtu dengan pendekatan interaktif, seperti diskusi kelompok, untuk mendorong partisipasi aktif serta melatih kemampuan berpikir.

Program pembelajaran di Desa Pendidikan mencakup beberapa agenda, antara lain Penilaian Kemampuan (PK), Mentoring Kurikulum (MK), dan Lomba Cerdas Cermat (LCC). PK digunakan untuk menilai pencapaian akademik dan karakter anak binaan, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta membantu pengajar menyesuaikan metode pembelajaran. MK, sebagai program pendampingan personal, memungkinkan pendidik untuk mendalami kebutuhan dan potensi individu anak binaan, menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan efektif. Sementara itu, LCC bertujuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kolaborasi melalui kompetisi edukatif yang mengembangkan keterampilan kognitif dan karakter.

Kurikulum Desa Pendidikan terbagi menjadi dua jenis mingguan: Minggu Akademik dan Minggu Minat dan Bakat. Pada Minggu Akademik, anak binaan fokus pada penguatan literasi, numerasi, serta ilmu pengetahuan alam dan sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada Minggu Minat dan Bakat, kegiatan difokuskan pada pengembangan kreativitas melalui seni dan olahraga. Pembelajaran yang bergantian antara aspek akademik

dan kreatif ini menciptakan keseimbangan antara pencapaian akademik dan pengembangan potensi diri anak binaan, membangun keterkaitan antara pembelajaran teoritis dan aplikasi praktis dalam kehidupan mereka.

Kelemahan dan Tantangan dalam pelaksanaan program Desa Pendidikan

Pelaksanaan program Desa Pendidikan menghadapi beberapa tantangan utama, terutama terkait dengan pendanaan yang terbatas. Sumber pendanaan utama berasal dari kas internal yang dikelola oleh fungsionaris Desa Pendidikan dan dana dari dekanat serta sponsor acara. Namun, seringkali anggaran yang tersedia tidak mencukupi untuk mendanai program-program yang membutuhkan biaya besar, seperti pelatihan intensif atau acara besar. Hal ini menghambat kelancaran pelaksanaan program dan mengurangi kualitas serta cakupan kegiatan yang dapat dilakukan.

Selain masalah pendanaan, tantangan lainnya terkait dengan integritas fungsionaris Desa Pendidikan. Tekanan eksternal dan godaan untuk menyalahgunakan dana atau sumber daya program dapat mengancam nilai-nilai kejujuran, transparansi, dan tanggung jawab yang harus dijaga. Tanpa adanya pengawasan yang efektif, pelanggaran integritas bisa saja terjadi, sehingga dibutuhkan sistem pengawasan yang transparan, seperti audit rutin dan evaluasi independen, untuk memastikan semua tindakan fungsionaris sesuai dengan standar etika yang ditetapkan.

Ketidakpercayaan yang sempat terjadi antara Desa Pendidikan dan BEM FISH UNJ juga menambah tantangan dalam pelaksanaan program. Perbedaan visi dan tujuan pengelolaan, serta masalah komunikasi yang kurang efektif, menyebabkan ketegangan dalam hubungan kedua pihak. Meskipun demikian, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pengajar, RPTRA Jaka Berseri, dan BEM FISH UNJ, tetap menjadi kunci untuk menjaga kelancaran dan efektivitas program. Melalui kerja sama yang lebih baik dan komunikasi yang lebih terbuka, tantangan ini dapat diatasi untuk memastikan tujuan program Desa Pendidikan tercapai.

Proses Interaksi dan Adaptasi di Desa Pendidikan FISH UNJ

Teori *neo-institutionalism* yang dijelaskan oleh Scott menekankan bahwa struktur sosial tidak statis, tetapi terus berkembang melalui interaksi antarindividu dalam masyarakat. Institusi beradaptasi dan berubah melalui proses interaksi sosial, yang tidak hanya dipengaruhi oleh aturan internal tetapi juga oleh tekanan eksternal dari lingkungan sosial. Konsep legitimasi juga penting, ketika organisasi harus mematuhi norma dan ekspektasi masyarakat agar tetap sah dan

diakui. Perubahan dalam suatu institusi bahwa institusi berkembang melalui interaksi sosial yang dinamis.

Desa Pendidikan FISH UNJ juga menunjukkan kemampuan adaptasi terhadap perubahan sosial dan kebutuhan internal. Program-program seperti *workshop* dan diklat dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperkuat kapasitas internal, memastikan bahwa pendidikan tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Program "*door-to-door*" adalah salah satu contoh konkret adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat setempat, ketika pengajar turun langsung untuk menggali informasi dan menawarkan solusi pendidikan yang sesuai dengan konteks lokal.

Dengan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan eksternal dan internal, Desa Pendidikan FISH UNJ menunjukkan relevansinya sebagai institusi pendidikan non-formal yang progresif. Interaksi sosial yang terbentuk, baik di tingkat internal maupun eksternal, memperkaya pengalaman belajar peserta didik dan memperkuat hubungan sosial yang mendukung keberlanjutan program. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan dapat menjadi alat transformasi sosial yang berkelanjutan, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat yang terus berkembang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara individu dan lingkungan sosialnya.

Di Desa Pendidikan FISH UNJ, interaksi sosial memainkan peran kunci dalam mendorong dinamika dan perkembangan institusi. Interaksi antara pengelola, pengajar, anak binaan, dan masyarakat eksternal menciptakan pembelajaran yang adaptif, saat peserta didik terlibat aktif dan berkontribusi dalam proses belajar. Pendekatan pembelajaran yang inklusif dan setara memungkinkan interaksi dua arah, menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat dan mendukung perkembangan struktur sosial di dalam desa pendidikan. Ini sejalan dengan prinsip *neo-institutionalism* yang menyatakan

Analisis Peran Organisasi Desa Pendidikan FISH UNJ Melalui Tiga Pilar dalam Teori *Neo Institutionalism*

Teori *neo-institutionalism* yang dikemukakan oleh Richard W. Scott menyoroti bagaimana struktur dan fungsi institusi dibangun di atas tiga pilar utama yaitu regulasi, norma, dan kognitif (Scott, 1995). Ketiga pilar ini tidak hanya membentuk dasar eksistensi institusi tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas dan keberlanjutan sistem sosial yang ada. Dalam konteks Desa Pendidikan, penerapan teori ini menjadi sangat relevan karena memberikan kerangka analitis dalam memahami bagaimana institusi pendidikan nonformal dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Tabel 1. Tiga Pilar *Neo-Instituionalism* Desa Pendidikan

Pilar	Penjelasan Utama	Peran Organisasi Desa Pendidikan	Elemen/Ekspresi dalam Desa Pendidikan
Regulatif	Mengacu pada aturan formal, regulasi, kebijakan, dan mekanisme sanksi.	<ul style="list-style-type: none"> - Memastikan legalitas operasional melalui regulasi perizinan dan sertifikasi. - Menyesuaikan Kurikulum Merdeka dengan pedoman nasional dan kebutuhan lokal. - Menciptakan akuntabilitas melalui evaluasi BEM FISH UNJ. - Memberikan sanksi atas pelanggaran regulasi. 	<ul style="list-style-type: none"> - Legalitas operasional melalui perizinan. - Implementasi Kurikulum Merdeka yang fleksibel dan relevan dengan kebutuhan. - Monitoring oleh BEM FISH UNJ.
Normatif	Berdasarkan nilai dan norma sosial yang diterima masyarakat.	<ul style="list-style-type: none"> - Menanamkan nilai moral, karakter, dan keadilan sosial. - Mendukung pendidikan inklusif dengan akses setara untuk semua anak. - Mengintegrasikan nilai lokal dan norma sosial ke dalam program. - Melaksanakan kegiatan berbasis nilai seperti MK, PK, dan LCC. 	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai kesetaraan dan inklusivitas dalam akses pendidikan. - Kolaborasi dan gotong royong dalam proses pembelajaran. - Pendidikan karakter (kejujuran, disiplin, tanggung jawab).
Kognitif	Berhubungan dengan budaya, kebiasaan, dan cara pandang kolektif terhadap pendidikan.	<ul style="list-style-type: none"> - Membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan non-formal. - Mengintegrasikan kurikulum dengan budaya dan nilai lokal. - Mempraktikkan pendidikan berbasis pengalaman melalui diskusi aktif. - Menyebarkan konsep pendidikan sepanjang hayat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendidikan berbasis pengalaman (<i>experiential learning</i>). - Pengajaran teman sebaya sebagai metode pembelajaran. - Pendidikan untuk pemberdayaan karakter dan keterampilan praktis.

Sumber: Hasil Temuan Lapangan, 2024.

Pilar regulatif dalam *neo-instituionalism* menekankan pada pentingnya aturan formal, kebijakan, dan mekanisme penegakan hukum yang mengatur perilaku institusi serta individu di dalamnya. Dalam konteks Desa Pendidikan, regulasi berfungsi untuk memastikan bahwa seluruh kegiatan pendidikan sesuai dengan kebijakan pemerintah, seperti Kurikulum Merdeka. Regulasi ini memberikan legitimasi bagi Desa Pendidikan sebagai entitas yang sah dalam ekosistem pendidikan nasional.

Implementasi pilar regulatif tercermin dalam keberadaan sistem akreditasi dan lisensi yang memungkinkan program pendidikan di Desa Pendidikan berjalan secara profesional. Selain itu, evaluasi dan monitoring oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FISH UNJ juga menjadi bentuk pengawasan internal yang menjaga akuntabilitas dan transparansi program. Dengan adanya sistem regulatif yang kuat, Desa Pendidikan dapat menjamin bahwa setiap

kegiatan yang dilakukan tidak hanya berdampak positif bagi anak-anak binaan, tetapi juga memiliki legalitas yang jelas.

Tidak hanya itu, aspek regulasi dalam Desa Pendidikan juga melibatkan prosedur pengelolaan dana dan alokasi sumber daya yang transparan. Setiap program yang dijalankan diawasi untuk memastikan efektivitas penggunaan anggaran serta optimalisasi fasilitas pendidikan. Laporan pertanggungjawaban disusun secara berkala untuk menilai sejauh mana pencapaian target yang telah ditetapkan. Mekanisme ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program, tetapi juga membangun budaya tata kelola yang baik dalam organisasi Desa Pendidikan.

Pilar normatif berfokus pada norma sosial dan nilai budaya yang mengatur ekspektasi serta perilaku individu dalam masyarakat. Dalam Desa Pendidikan, pilar ini diwujudkan dalam bentuk norma inklusivitas, keberagaman, dan gotong royong yang menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya komunitas setempat. Salah satu implementasi nyata dari pilar normatif adalah program Mentoring Kurikulum (MK) dan Lomba Cerdas Cermat (LCC), yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga membentuk karakter anak-anak binaan. Melalui kegiatan ini, siswa diajarkan nilai-nilai seperti kerja sama, disiplin, serta sikap saling menghormati. Selain itu, Desa Pendidikan juga menanamkan norma bahwa pendidikan harus bersifat inklusif dan memberikan akses yang setara bagi semua anak, tanpa memandang latar belakang sosial dan ekonomi mereka.

Kegiatan pendidikan yang berbasis nilai sosial juga melibatkan peran aktif komunitas dalam mendukung pengembangan karakter anak-anak. Kemudian, dalam hal ini keterlibatan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program, dengan orang tua, guru, dan relawan bekerja sama untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan adanya norma gotong royong, masyarakat lebih terdorong untuk berkontribusi dalam mendukung pendidikan generasi muda, baik melalui donasi, tenaga, maupun pemikiran. Selain itu, pilar normatif juga membentuk identitas komunitas yang lebih kuat terhadap pentingnya pendidikan sebagai alat mobilitas sosial. Kegiatan seperti lokakarya, seminar, dan forum diskusi diadakan secara berkala untuk memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan berkualitas. Dengan demikian, Desa Pendidikan tidak hanya menjadi wadah pembelajaran bagi anak-anak, tetapi juga sebagai pusat pengembangan sosial yang lebih luas.

Pilar kognitif dalam *neo-institutionalism* berkaitan dengan pemahaman bersama, tradisi, dan keyakinan yang membentuk identitas suatu institusi. Dalam konteks Desa Pendidikan, pilar ini memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat mengenai pentingnya pendidikan sebagai alat pemberdayaan sosial dan ekonomi. Pendidikan di Desa

Pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam kurikulum, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga keterampilan yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya, pendekatan berbasis pengalaman melalui kegiatan seperti Edutrip dan Festival Anak memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas dan menghubungkan teori dengan praktik nyata.

Pilar kognitif juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam proses pendidikan. Orang tua, guru, relawan, dan komunitas secara kolektif memahami bahwa pendidikan bukan hanya tugas sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama. Dengan adanya pemahaman yang kuat ini, Desa Pendidikan dapat mempertahankan keberlanjutan programnya serta membangun identitas sebagai pusat pendidikan berbasis komunitas yang adaptif dan inovatif. Pemahaman kolektif mengenai pentingnya pendidikan juga diperkuat melalui tradisi yang diterapkan dalam berbagai kegiatan Desa Pendidikan. Misalnya, kegiatan berbasis budaya lokal seperti pementasan seni, festival literasi, serta storytelling berbasis sejarah daerah turut menghidupkan kembali kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga bagian dari kehidupan sehari-hari yang melekat dalam budaya komunitas.

Ketiga pilar *neo-institutionalism* saling melengkapi dalam membentuk kerangka kerja yang mendukung keberlangsungan Desa Pendidikan sebagai lembaga pendidikan nonformal. Pilar regulatif memberikan dasar hukum dan akuntabilitas yang memastikan operasionalisasi program berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Pilar normatif membangun nilai-nilai sosial yang mendorong inklusivitas dan keadilan dalam pendidikan. Sementara itu, pilar kognitif memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya pendidikan dalam konteks budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat. Dengan menggabungkan ketiga pilar ini, Desa Pendidikan dapat berfungsi secara efektif sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas. Sinergi antara regulasi, norma, dan pemahaman kolektif ini menciptakan fondasi yang kokoh bagi pendidikan yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan masyarakat di era modern. Keberlanjutan dan kesuksesan program Desa Pendidikan sangat bergantung pada keseimbangan dan integrasi antara ketiga pilar ini, serta dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat dan institusi terkait.

Penutup

Desa Pendidikan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta lahir sebagai respons terhadap keterbatasan akses pendidikan formal bagi masyarakat strata bawah di Pulo Gadung. Banyak anak-anak dari keluarga berpenghasilan rendah kesulitan mendapatkan pendidikan berkualitas akibat kendala ekonomi dan sosial. Desa Pendidikan menawarkan pendidikan nonformal yang fleksibel, tidak hanya berfokus pada aspek akademis tetapi juga pendidikan karakter, keterampilan praktis, dan tanggung jawab sosial. Program seperti *door-to-door* dan kegiatan berbasis komunitas memungkinkan anak-anak yang kurang mampu tetap mendapatkan akses pendidikan yang relevan dan berkualitas.

Dalam perspektif *neo-institutionalism* Desa Pendidikan beroperasi berdasarkan tiga pilar kelembagaan: regulatif, normatif, dan kognitif. Pilar regulatif memastikan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku, membangun legitimasi, dan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Pilar normatif mengedepankan inklusivitas, gotong royong, serta kesetaraan dalam pendidikan, sementara pilar kognitif menanamkan pemahaman bahwa pendidikan adalah alat pemberdayaan yang lebih luas daripada sekadar prestasi akademik. Dengan mengintegrasikan ketiga pilar ini, Desa Pendidikan berhasil menciptakan model pendidikan nonformal yang inovatif dan berbasis kebutuhan lokal.

Keberadaan Desa Pendidikan membawa manfaat signifikan dalam meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu, membangun karakter dan keterampilan sosial mereka, serta mendorong keterlibatan aktif orang tua dan komunitas. Program-program yang fleksibel dan berbasis kebutuhan lokal memungkinkan pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kondisi masyarakat. Selain meningkatkan kualitas pendidikan, Desa Pendidikan juga berperan sebagai agen perubahan sosial yang membantu memperbaiki taraf hidup masyarakat dan menciptakan lingkungan yang lebih berpendidikan serta berdaya.

Daftar Pustaka

- John W. Creswell. (2013). *“Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, F., & Sanusi, A. (2019). *Analisis Kebijakan Publik Neo-Institutionalisme: Teori dan Praktik*. Jakarta: LP3ES.
- Ritzer dan Goodman. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana
- Soerjono Soekanto. (2016) *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana. (2004). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif dalam Pendidikan Non Formal*. Bandung: Falah Production’
- Suyanto. (2003). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Naya, F., & Ambon, I. A. I. N. (2024). *Hukum dan Stratifikasi Sosial*. SOSIOLOGI HUKUM

- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. (2014) "*Metode penelitian kualitatif.*" Solo: Cakra Books
- Latifa, I., & Pribadi, F. (2021). Peran Lembaga Pendidikan Nonformal dalam Mengatasi Pengangguran di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 3(3), 137-146
- Marzuki. (2012). "Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah". FIS-UNY. Yogyakarta.
- Miradj, S., & Sumarno, S. (2014). Pemberdayaan masyarakat miskin, melalui proses pendidikan nonformal, upaya meningkatkan kesejahteraan sosial di Kabupaten Halmahera Barat. *JPPM (jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat)*, 1(1), 101-112
- Mustangin, M., Akbar, M. F., & Sari, W. N. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *International Journal of Community Service Learning*, 5(3), 234-241
- Nastiti, S. M. (2019). Pengembangan Perusahaan Berbasis Nilai Islam pada Digital Startup. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 1(2), 115-125
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Raharjo, T. J., Suminar, T., & Muarifuddin, M. (2016). Peran pusat kegiatan belajar masyarakat dalam menanggulangi kemiskinan melalui pendidikan nonformal di Jawa Tengah. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Rahman, E. Y., Kaseger, M. R., & Mewengkang, R. (2023). *Manajemen pendidikan*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Scott, W. R. (1995), *Institutions and Organizations. Ideas, Interests and Identities. Management*, vol. 17(2), 136-140
- Scott, W. Richard. (2004). *Institutional Theory: Contributing to a Theoretical Research Program. Great Minds in Management: The Process of Theory Development.* Smith, K. G. & Hitt, M. A. Oxford University Press.
- Simac, J., Marcus, R., & Harper, C. (2021). Does non-formal education have lasting effects?. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 51(5), 706-724
- Suddaby, R., Foster, W. M., & Mills, A. J. (2014). Historical institutionalism. *Organizations in time: History, theory, methods*, 100, 123
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2016). Implikasi pendidikan nonformal pada remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2).
- Zaslavskaya, N. (2021). *Neo-Institutionalism*. In *The Routledge handbook of EU-Russia relations* (pp. 93-104). Routledge
- Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 13 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Jumlah Siswa Putus Sekolah Pada Sekolah Dasar Menurut Kabupaten/ Kota Administrasi dan Tingkat/Kelas di Provinsi DKI Jakarta 2021, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/28/493/1/jumlah-siswa-putus-sekolah-pada-sekolah-dasar-menurut-kabupaten-kota-administrasi-dan-tingkat-kelas-di-provinsi-dki-jakarta.html> Diakses pada tanggal 12 Maret 2024